

# REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS

Annisa Puji Hastuti, Rerin Maulinda  
Universitas Pamulang  
email: annisaaph12gmail.com dosen00445@unpam.ac.id

## ABSTRAK

Antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak menghadirkan banyak sekali dinamika kehidupan perempuan di dalam dunia perkawinan yang berhasil menentukan eksistensinya sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam mewujudkan eksistensinya, 2) mendeskripsikan representasi tokoh-tokoh perempuan yang terdapat pada antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data berasal dari sumber primer, yakni antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak cetakan kedua yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada Juli 2021. Teknik analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tujuh data yang berkaitan dengan upaya tokoh perempuan dalam mewujudkan eksistensinya, yakni penolakan terhadap keliyanaan, penentangan stereotipe tentang perempuan dalam lembaga pernikahan, dan menegasikan mitos biologis perempuan. Ditemukan juga delapan data mengenai representasi perempuan dalam antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak, yakni perempuan yang berkesadaran, serta perempuan yang sesuai karakteristik ideal berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir seperti perempuan independen dengan cara bekerja, memiliki intelektualitas, dan merdeka dalam menentukan pilihan hidupnya.

**Kata Kunci:** Eksistensialisme, Feminisme, Kitab Kawin, Representasi

## ABSTRACT

*The short story anthology Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak presents many dynamics of women's lives in the world of marriage that manage to determine their existence. Therefore, this study aims to describe the efforts made by female characters in realizing their existence and the representation of female characters contained in the short story anthology Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak with the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. Descriptive qualitative is the method used in this research. Data collection is done with reading and note-taking techniques. The data comes from primary sources, namely the anthology of short stories Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak in its second printing published by Gramedia Pustaka Utama publisher in July 2021. The data analysis technique was carried out using qualitative analysis methods. Based on the research that has been carried out, seven data were found related to the efforts of female characters in realizing their existence, namely the rejection of inferiority, opposing stereotypes about women in the institution of marriage, and negating the myth of female biology. There are also eight data regarding the representation of women in the short story anthology Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak, conscious women, as well as women who fit the ideal characteristics based on Simone de Beauvoir's existentialist feminism such as independent women by working, having intellect, and being independent in determining their life choices.*

**Keywords:** Existentialist, Feminism, Kitab Kawin, Representation.

## PENDAHULUAN

Perempuan merupakan sosok yang oleh sejarah dikenakan begitu banyak perubahan dalam keberadaannya di lingkungan sosial. Salah satu perubahan tersebut yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dan melepaskan diri dari berbagai konstruksi sosial yang selama ini mengekang dirinya. Pergerakan kaum perempuan ini kemudian melahirkan istilah feminisme.

Secara etimologis, kata feminisme diadopsi dari bahasa Latin, yaitu dari kata *femina* yang memiliki arti bersifat keperempuanan (Rokhmansyah, 2016:17). Ironisnya, sifat keperempuanan ini justru membuat wanita sering kali dikonstruksi oleh masyarakat sosial sebagai makhluk nomor dua atau inferior. Oleh karena itu, lahirlah gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan ini.

Pergerakan perempuan tersebut diupayakan dengan berbagai media yang variatif. Yakni bisa melalui suatu profesi maupun melakukan transformasi sosial. Salah satu media yang paling familiar adalah melalui dunia sastra. Sastra merupakan seni kreatif yang merupakan suatu refleksi realitas kehidupan faktual. Adanya suatu konflik atau permasalahan yang diamati atau dialami pengarang, secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan karya sastra sebagai hasil dari pengalaman batin si pengarang. Salah satu penulis perempuan dalam ranah kesusastraan Indonesia yang dominan mengangkat tema perempuan dalam karyanya adalah Laksmi Pamuntjak.

Dalam karya terbarunya, antologi cerpen yang berjudul *Kitab Kawin*, Laksmi banyak menyuguhkan cerita tentang kehidupan para perempuan yang sangat familiar dalam lingkungan sosial dengan bersandarkan pada realisme. Di dalamnya banyak berisi tentang perlawanan perempuan terhadap supremasi laki-laki yang cenderung patriarkis, dan fenomena seksual dari perspektif perempuan. Buku ini berisikan dua belas cerpen. Namun, sesuai dengan judul bukunya "*Kitab Kawin*" walaupun di dalamnya terdapat berbagai tokoh, latar, dan cerita, akan tetapi benang

merahnya adalah tentang dunia perempuan dan perkawinan dari berbagai dimensi. Perjalanan hidup yang dikisahkan Laksmi melalui tokoh-tokoh perempuan sangat merepresentasikan wujud-wujud eksistensi seorang perempuan sebagai subjek di dunia.

Menjadi perempuan yang melibatkan diri di dunia sebagai subjek ini sejalan dengan pemikiran feminisme eksistensialis yang dicetuskan oleh Simone de Beauvoir. Konsep feminisme eksistensialis yang dikemukakan oleh Beauvoir merupakan aliran feminisme yang berlandaskan dari konsep filsafat eksistensialis Sartre (Rokhmansyah, 2016:56). Beauvoir mengadopsi konsep filsafat eksistensialisme Sartre untuk menamakan laki-laki dengan "sang Diri", dan perempuan dengan "sang Liyan" (Staniyaturohmah, 2019:21).

Nama tersebut merupakan suatu representasi dari relasi antara laki-laki dan perempuan. Singkatnya, Jika sang Liyan merupakan sesuatu yang mengancam sang Diri, maka perempuan merupakan sesuatu yang mengancam eksistensi laki-laki. Oleh sebab itu, jika laki-laki ingin mendapatkan independensi yang absolut, ia harus membuat perempuan tersubordinasi dari dirinya dan menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor dua dalam hierarki gender.

Perempuan diakui sebagai sang Liyan dengan menolak semua pengalaman bahwa ia adalah subjek, sebagai manusia (Beauvoir, 2019:362). Artinya, perempuan berada di situasi yang mana ia mempercayai bahwa dirinya adalah objek yang tidak lebih tinggi dari laki-laki sehingga ia menerima setiap konstruksi keperempuanan yang dilekatkan kepadanya. Oleh karenanya, feminis eksistensialis yang dikemukakan Beauvoir menginginkan perempuan untuk menolak keliyanannya dengan cara mewujudkan diri sebagai subjek di dunia.

Penelitian terkait antologi cerpen *Kitab Kawin* pernah dilakukan oleh Sari (2023) dengan judul "*Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf.*" Dengan menerapkan analisis feminisme liberal Naomi Wolf. Penelitian tersebut mengungkapkan tiga macam peran

perempuan dan dua macam perjuangan perempuan. Yakni, (1) peran perempuan di ranah domestik, di ranah publik, dan secara lengkap di ranah publik sekaligus domestik. Peran perempuan di ranah domestik melingkupi peran sebagai orang tua, sebagai anak, dan sebagai istri atau pasangan bagi laki-laki. Sedangkan peran perempuan di ranah publik menjadi orang yang peduli terhadap sesama dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan sosialnya. (2) Perjuangan perempuan yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni perempuan yang berupaya untuk meraih kekuatan dan kekuasaan.

Meskipun sama-sama mengkaji antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari. Penelitian ini menggunakan pisau analisis feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji peran perempuan di ranah domestik dan publik serta tidak menganalisis perjuangan perempuan dari perspektif feminis liberal. Melainkan melihat upaya yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam mewujudkan eksistensinya sebagai manusia dari perspektif feminis eksistensialis.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terkait upaya perwujudan eksistensi dan representasi tokoh-tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak belum pernah ada yang mengkaji. Sehingga, penelitian terhadap antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir layak untuk dilakukan sebagai penelitian mutakhir yang belum pernah dilakukan oleh siapapun.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, peneliti akan melakukan kajian dengan rumusan masalah 1) bagaimanakah upaya yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam mewujudkan eksistensinya dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, 2) bagaimanakah representasi tokoh-tokoh perempuan dalam antologi cerpen tersebut.

## METODE

Penelitian ini telah dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Anggito & Setiawan menjelaskan definisi penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menuntut seorang peneliti untuk mendeskripsikan objek atau fenomena sosial ke dalam tulisan naratif dan kutipan-kutipan yang ada harus merupakan fakta (Anggito & Setiawan, 2018:11). Sedangkan pendekatan kualitatif berisikan suatu gambaran kompleks yang disusun oleh peneliti dalam meneliti kata-kata dan membuat laporan terperinci dari persepsi dan sikap subjek, serta melakukan studi pada situasi yang alami (Mardawani, 2020:4).

Data dalam penelitian ini berupa paragraf atau kalimat yang terdapat dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang mengandung unsur-unsur feminisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak cetakan kedua yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada Juli 2021.

Antologi cerpen *Kitab Kawin* ini terdiri dari 320 halaman dan berisi 12 judul cerpen. Cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 12 cerpen yang berjudul *Rosa dan Empat lelaki*, *Azul Maya*, *Selingkuh Untuk Mencintai dengan Lebih Baik*, *Istri Abangku*, *Tidur dengan Seniman Besar*, *Kisah Mukaburung*, *Sang Pemuda*, *Pembunuhan Pukul Delapan malam*, *Penjara Emerald*, *Anna dan Partner*, *Anaknya*, *Asrama Korea*, dan *Surat Cinta Menjelang Kawin*.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model Milles & Huberman. Yakni dengan langkah, pertama, mereduksi data dengan cara mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan eksistensi perempuan dan data yang berkaitan dengan representasi perempuan agar peneliti dapat menentukan tema dan pola data. Kedua, menyajikan data dengan cara mendeskripsikan data. Ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis data yang berupa deskripsi eksistensi tokoh

perempuan dan representasi tokoh perempuan dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dan menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Upaya Tokoh-tokoh Perempuan dalam Mewujudkan Eksistensinya

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan tiga jenis upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan untuk mewujudkan eksistensinya yang terdapat dalam antologi cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak. Yakni, dengan cara menolak keliyanannya, menentang stigma terhadap perempuan dalam lembaga pernikahan, dan menentang mitos biologis perempuan.

Pertama, perwujudan eksistensi dengan cara menolak keliyanan. Dalam perwujudan eksistensinya, perempuan harus dapat menolak keliyanannya sehingga ia menjadi manusia bebas yang secara otonom memiliki kekuasaan atas aktivitas seksualnya (Beauvoir, 2019:596). Penolakan keliyanan dilakukan oleh tokoh Amira dalam cerpen *Asrama Korea*. Amira diperintahkan oleh keluarganya untuk menikahi Fawzi. Namun, ia berupaya menolak perjodohan tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

*“Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orang tuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. Aku semakin kaget sebab Nenek ikut duduk bersama mereka, padahal ia biasanya tak pernah ikut campur urusanku.”*

*“Aku gak mau.”*

*“Masing keluarga sudah sepakat, semuanya sudah diatur.”* (Pamuntjak, 2021:245).

Sikap Amira tersebut menggambarkan bahwa ia telah melakukan penolakan terhadap perjodohan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya dan menolak dijadikan sang liyan. Perempuan yang menolak perjodohan tidak sekadar melawan menjadi liyan, melainkan juga perwujudan eksistensi sebagai manusia (Karim & Hartati, 2022:8).

Penolakan keliyanan juga dilakukan oleh tokoh Rosa dalam cerpen *Rosa dan*

*Empat Lelaki*, yang melakukan perlawanan terhadap poligami yang dilakukan suaminya melalui cara berselingkuh dengan tiga laki-laki sekaligus. Yang tergambar pada kutipan berikut.

*“Tapi tetap saja aku heran mengapa ia memilih cara ini untuk membalas dendam terhadap suaminya berselingkuh di tempat-tempat rawan, tak hanya dengan satu, tapi dua lelaki?”* (Pamuntjak, 2021:12-15)

Dalam konteks tersebut, Rosa telah menjungkirbalikkan nilai-nilai teologi dan kultural. Yakni, ketika perempuan berselingkuh langsung diberikan stigma negatif dan dikutuk dengan dosa besar, namun tidak dengan laki-laki. Yang mana, saat perempuan tidur dengan laki-laki yang bukan suaminya, ia dianggap hina oleh masyarakat, sedangkan laki-laki akan dimaklumi jika melakukan hal tersebut, bahkan yang disalahkan tetap pihak perempuan (Udasmoro & Nayati, 2023: 234). Rosa telah menjungkirbalikkan nilai-nilai teologi dan kultural. Maka, dengan cara itu ia telah memanifestasikan dirinya sebagai manusia yang eksis (*being in it-self*) dan selaras dengan credo yang diwartakan feminis eksistensialis.

Tokoh Sofia dalam cerpen *Pembunuhan Pukul Delapan Malam* juga berhasil menentang keliyanannya dengan cara menolak dirinya untuk dijadikan objek seksual. Yang dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

*“...Dan pada saat itulah, justru saat ia berkuasa penuh, Sofia akan menolak Rashid setiap kali suaminya ingin mencumbunya. Ia akan mengabaikan Rashid dan memusatkan perhatiannya pada laki-laki yang sedang menggerayangi tubuhnya: menghayati setiap sentuhan, setiap kecupan, setiap rangsangan semua laki-laki yang bukan Suaminya.”* (Pamuntjak, 2021:181).

Pada data di atas, tokoh Sofia merupakan perempuan yang eksis karena telah memiliki kuasa atas tubuh seksualnya. Ia bebas menentukan ingin berhubungan seksual dengan siapa, bahkan ia berani menolak berhubungan badan dengan suaminya. Ia memiliki perspektif yang

berbeda dengan perempuan lain, yang biasanya memandang bahwa keinginan berhubungan seksual dari suami harus selalu dipenuhi sebagai bentuk ibadah atau kepatuhan.

Mematahkan stereotipe terhadap perempuan sebagai objek seksual juga dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Mukaburung dalam cerpen *Kisah Mukaburung*, yang terdapat dalam kutipan berikut.

*“Tiba-tiba Sentanu merasa matanya pedas. Sejurus kemudian, di tengah perpaduan isak tangis dan rasa nikmat yang aneh, ia mencium bau busuk lain, bau yang tak ia kenali, yang seakan timbul dari bawah kulit perempuan itu dan pecah begitu bersentuhan dengan udara—bau busuk yang kian pekat setiap kali Mukaburung mencengkram dan memasukkan zakarnya yang keras ke dalam liangnya...”* (Pamuntjak, 2021: 126)

Dapat dilihat pada kutipan di atas, bahwa Mukaburung tidak menjadi objek dalam kegiatan seksual yang ia lakukan bersama Sentanu. Justru, Mukaburung bertindak sebagai subjek dalam hubungan tersebut. Mukaburung tidak menjadikan dirinya objek seksual yang dikuasai oleh Sentanu. Tindakan yang dilakukan Mukaburung tersebut merupakan bentuk upaya dalam mematahkan stereotipe terhadap perempuan sebagai objek seksual. Yang mana, dalam konstruksi sosial, perempuan sedari kecil dididik sebagai makhluk yang sebaiknya tidak mengekspresikan diri terhadap hasrat seksual dan menjadi objek yang pasif (Udasromo, 2018: 96).

Mukaburung tidak ragu sebagai subjek yang memulai hubungan seksual, ia tidak menunggu untuk dikuasai sebagai objek oleh Sentanu. Upaya yang dilakukan oleh Mukaburung ini sejalan dengan perspektif feminis eksistensialis Beauvoir yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan perempuan eksis yang bertindak sebagai subjek dan tidak dikuasai oleh laki-laki.

Kedua, perwujudan eksistensi dengan cara menentang stigma terhadap perempuan dalam lembaga pernikahan dapat

dilihat dari upaya yang dilakukan oleh tokoh Sarah dalam cerpen *Selingkuh utuk Mencintai Lebih Baik*. Sarah menyadari bahwa selama ini budaya dalam pernikahan tidak lebih dari sekadar lembaga untuk mereduksi eksistensi perempuan, sehingga ia berusaha melepaskan dirinya dari konstruksi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

*“Jangan bawa-bawa orang tuaku. Mereka dari generasi yang berbeda dengan kita. Bagi mereka, menikah berarti menerima segalanya dan setia seumur hidup. Sekali menikah berarti menikah selamanya. Sekarang zaman sudah berubah. Kita gak dituntut untuk mengagung-agungkan perkawinan.”* (Pamuntjak, 2021:59)

Dalam situasi tersebut, Sarah berusaha menggugat keamanan budaya patriarki di dalam lembaga perkawinan konservatif yang lazim menjadikan istri (perempuan) sebagai objek. Perempuan dijadikan liyan yang mana di dalam pernikahan ia ditempatkan sebagai seorang istri dan ibu yang oleh budaya patriarki menjadikan dua peran tersebut sebagai alasan untuk mereduksi eksistensi perempuan (Nugroho & Mahadewi, 2019:7). Perempuan selalu saja dituntut untuk patuh dan berbakti sehingga eksistensinya terus menerus terkikis.

Bagi Sarah, perempuan tidak perlu cemas atas stigma masyarakat yang menganggap bahwa perceraian merupakan suatu aib yang harus ditanggung oleh perempuan. Perempuan bebas menentukan pilihan terhadap hidupnya tanpa mengikat dirinya dengan stigma budaya, termasuk saat eksistensinya mulai terkikis dan ia sudah tidak lagi menjadi subjek atas kehidupannya sendiri.

Penolakan stigma terhadap perempuan dalam pernikahan ini juga dilakukan oleh tokoh Arini dalam cerpen *Tidur dengan Seniman Besar*. Yang mana dalam masyarakat patriarki, perempuan yang diposisikan sebagai *the other* memang kerap menjadi orang yang disalahkan jika ada ketidakharmonisan dalam pernikahan. Padahal, hal tersebut merupakan stigma yang dikonstruksi sosial dan budaya agar

perannya laki-laki sebagai pemimpin keluarga tidak tercoreng.

Sebagai seorang perempuan yang eksis, tokoh Arini menyadari bahwa stigma semacam itu sangat merugikan pihak perempuan. Seperti kutipan yang ada di bawah ini.

*"Arini sengaja menepis pertanyaan itu. "Dan yang lebih gila lagi," ujarnya berapi-api, "waktu itu gak ada satu pun orang yang nyalahin Mas Asikin. Seolah kalau terjadi perselingkuhan antara seseorang yang sudah menikah dengan seseorang yang belum menikah, disalahkan selalu adalah pihak yang belum menikah. Apalagi kalau pihak yang belum menikah perempuan." (Pamuntjak, 2021:104).*

Pada kutipan di atas, Arini berusaha melakukan dekonstruksi terhadap stigma masyarakat tentang perempuan dalam lembaga pernikahan. Karena, perempuan yang dianggap sebagai pendamping laki-laki selalu saja disalahkan jika terjadi kekacauan dalam rumah tangga. Perempuan seringkali disalahkan terhadap kekacauan yang terjadi pada keluarga serta pernikahannya dan menganggap wajar jika kekacauan disebabkan oleh laki-laki (Abdullah, 2019: 110). Padahal, hal tersebut hanyalah manifestasi ideologi patriarki yang ingin mereduksi eksistensi perempuan, alias bukan bersifat esensial. Pemikiran Arini itu sejalan dengan corak berpikir feminisme eksistensial yang berusaha menegasikan doktrin-doktrin yang dianggap esensial oleh masyarakat.

Ketiga, upaya mewujudkan eksistensi dengan cara menafikan mitos biologis tentang perempuan dilakukan oleh tokoh Sarah dalam cerpen *Selingkuh untuk Mencintai Lebih Baik*. Sarah menafikan mitos tentang biologis dalam aktivitas seksual, perempuan merupakan pihak yang pasif dan laki-laki menjadi pihak yang aktif. Hal ini dikarenakan kecenderungan anggapan bahwa spermata yang bergerak aktif menghampiri sel telur pada wanita. Sehingga, peran wanita dengan sel telurnya tersebut tidak lebih dari sekadar menerima dari laki-laki.

Beauvoir menjabarkan bahwa pengetahuan biologis semacam itu hanyalah

mitos yang digunakan untuk mengonfirmasi kepasifan seorang perempuan. Dalam mewujudkan kekuasaannya, kaum laki-laki memproduksi mitos-mitos agar perempuan mengalami depensi dan menjadi Sosok yang Lain (Rahayu, 2019:8). Jadi, ketika perempuan meyakini mitos itu sebagai kebenaran, maka hal tersebut akan memengaruhi perilakunya, kehidupannya, dan pola pikirnya menjadi lebih pasif sehingga mudah diobjektifikasi oleh laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

*"Lima tahun aku pacaran dengan Jodi dan aku tak menyadari akulah pemantik sekaligus padam kebakaranku sendiri- perempuan yang tak ngeh bahwa ia punya kadar testosteron yang tinggi dalam tubuhnya, setara dengan para laki-laki penakluk yang tak bisa mengendalikan bara nafsu mereka. Lima tahun aku pacaran dengan Jodi dan aku tak menyadari akulah yang telah mengobarkan api perkawinannya dan mematikan api ranjangku sendiri," (Pamuntjak, 2021:66).*

Sarah menyadari bahwa ia memiliki kadar hormon testosteron yang tinggi, artinya ia memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa Sarah mendobrak kemapanan mitos yang selama ini dilekatkan kepada perempuan. Yakni, mitos tentang perempuan yang cenderung pasif dalam hubungan seksual sehingga mudah diobjektifikasi (Udasmoro, 2018:97). Sarah mampu eksis dengan menjadi subjek yang berkesadaran dengan mengakui jika ia melakukan aktivitas seksual atas keinginannya sendiri bukan karena tuntutan dan keharusan dari pihak lain.

### **Representasi Tokoh-tokoh Perempuan dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak**

Dari analisis data yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak, perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang berkesadaran, memiliki intelektualitas, mampu untuk bekerja di ranah publik, dan

memiliki kebebasan secara merdeka untuk menentukan pilihan dalam hidupnya.

Pertama, representasi perempuan eksis yang berkesadaran dapat dilihat pada tokoh Lila dalam cerpen *Sang Pemuda*. Yang mana dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

*“Tujuh kali Lila merasa ingin, merasa siap, dan ketujuh-tujuh kalinya Lila tak merasa seperti korban setiap kali ditinggal atau meninggalkan. Bagi Lila, berahi adalah sesuatu yang ontologis, bagian dari metafisika, bukan sekadar kebutuhan biologis. Tubuh diberikan dengan sukarela, tidak secara paksa.”* (Pamuntjak, 2021:156).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Lila yang melakukan hubungan seksual dengan tujuh laki-laki selain Eddy. Akan tetapi, ia melakukannya untuk memenuhi birahi atau libidonya, bukan karena adanya unsur pemerkosaan. Di sini, ia telah merepresentasikan perempuan yang bereksistensi karena menyadari bahwa tubuh seksualnya itu diberikan secara sukarela, bukan diberikan karena adanya paksaan yang bersifat represif.

Hal yang dilakukan Lila selaras dengan representasi perempuan dalam paradigma feminisme eksistensialis yang berpendapat bahwa manusia bebas untuk berlaku apa pun selagi pilihan itu dilandasi oleh kesadaran pribadi dan bukan karena terpaksa mengikuti keinginan orang lain. Makna kebebasan perempuan yang dimaksudkan Beauvoir adalah mewujudkan dirinya dan melibatkan dirinya secara sadar pada dunia (Beauvoir, 2021:101). Saat perempuan sadar terhadap diskriminasi pada dirinya sehingga saat perempuan dibebaskan maka ia dapat mempersepsi sendiri fenomena di sekelilingnya.

Tokoh Sarah dalam cerpen *Selingkuh untuk Mencintai Lebih Baik* juga merepresentasikan bentuk perempuan yang berkesadaran. Yang tergambar pada kutipan berikut.

*“Tapi perempuan juga punya andil dalam memilih suami, pikirku. Jika mereka menginginkan tipe suami yang menggila-gilai istri, tak jarang mereka memilih dengan baik dan benar.”* (Pamuntjak, 2021: 62).

Pada kutipan di atas, tokoh Sarah memberikan kontra narasi terhadap budaya patriarki yang sering kali tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memilih pasangan hidupnya. Ia menyiratkan bahwa perempuan juga adalah makhluk berkesadaran yang memiliki rasionalitas untuk memilih suaminya. Bahkan, perempuan sering kali menemukan pilihan yang lebih tepat dengan kekuatan rasionya.

Representasi perempuan yang berkesadaran, juga terlihat pada tokoh Maya dalam cerpen *Azul Maya*, yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Kupancangkan tatapanmu pada biru itu, dan lama-lama aku tak lagi merasakan sakit, merasakan pengorbanan, atau apapun namanya ini – yang kurelakan untuk memuaskan bapakku dan membebaskan ibuku.”* (Pamuntjak, 2021: 53)

Pada kutipan di atas, tokoh Maya mengalami perlakuan yang tidak pantas dari ayahnya, yakni diperkosa. Namun, Maya menyadari ketidakmampuannya untuk melawan itu semua. Dan akhirnya, ia memilih untuk mencapai kesadarannya secara utuh dan memahami bahwa ia tidak lagi menjadi korban yang ditindas. Melainkan sudah menyerahkan secara seluruh tubuhnya dengan berkesadaran kepada ayahnya. Baginya, hal tersebut bukan lagi pengorbanan untuk sesuatu hal yang mengikat dirinya. Melainkan atas kesadaran diri secara seluruh. Dengan melakukan Tindakan tersebut, Maya telah merepresentasikan diri sebagai perempuan yang berkesadaran tanpa perlu menganggap dirinya berkorban untuk sesuatu yang mengekanginya.

Tokoh Anna dalam cerpen *Anna dan Partner Anaknya*, juga menampilkan representasi perempuan yang berkesadaran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Kau tak lagi sudi membuang waktu merasa berhutang budi pada siapa-siapa, atau menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang kau perbuat (atau tidak). Kau tak lagi bernafsu mengubah cara pandang orang lain atau mengubah dirimu sendiri untuk menyenangkan orang lain. Seperti*

*dalam hal seks, kau tak ingin mengejar, mengisi, atau melekaskan apa pun. Kau juga tak ingin dipenuhi, dipuaskan, atau dilengkapi oleh siapapun.”* (Pamuntjak, 2021: 218)

Pada kutipan di atas, tokoh Anna dinarasikan sebagai perempuan yang sadar bahwa dirinya tidak perlu lagi terikat dan didikte oleh norma dan standarisasi sosial. Ia menyadari penuh bahwa dirinya adalah entitas yang *being in itself* (ada untuk dirinya). Sehingga ia mendeterminasi esensinya untuk mewujudkan eksistensinya secara sadar. Sikap tersebut selaras dengan perspektif feminis eksistensialis Beauvoir yang menginginkan perempuan hidup sebagai entitas yang berkesadaran atas dirinya sendiri. Perempuan harus dapat menentukan pilihan berlandaskan kesadaran dirinya sendiri yang meskipun sulit perempuan harus bertanggung jawab atas pilihannya (Rahman, 2019:9).

Kedua, representasi perempuan yang memiliki intelektualitas dapat dilihat pada tokoh Noura dalam cerpen *Tidur dengan Seniman Besar*. Noura telah berhasil melepaskan dirinya dari Asikin sehingga akhirnya ia menjadi representasi dari perempuan yang dapat menentukan eksistensinya sendiri. Ia juga memiliki daya intelektual yang tinggi karena bisa membuat mahakarya seni. Ia mampu membuat dunia gentar dengan kejeniusan estetika. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*“...Ia salah satu seniman yang beruntung waktu itu, bukan hanya dari segi kesempatan, tapi juga dari segi percintaan. Ia sudah lama putus dengan Asikin, dan masa itu terasa begitu jauh dari kehidupannya. Dengan kemandiriannya yang baru, rasa pedenya terus tumbuh, semakin lama semakin besar. Semua laki-laki berlomba-lomba mendapatkannya..”* (Pamuntjak, 2021: 111).

Simone de Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus memiliki daya intelektual yang luhung agar dapat memiliki kesadaran sehingga bisa membebaskan diri dari peran sekunder. Seperti yang tergambar pada tokoh Noura pada kutipan di atas, yang mana ia bisa mengobjektifikasi para laki-laki yang tergila-gila pada dirinya. Dengan

hal tersebut, tokoh Noura menjadi representasi perempuan yang intelektual yang sesuai dengan kredo feminis eksistensialis Beauvoir.

Ketiga, representasi perempuan yang independen dengan cara bekerja dapat dilihat pada tokoh Celine dalam cerpen *Istri Abangku*.

*“Perubahan ini membawa banyak kebebasan, tentu saja. Pulang kantor, aku bisa lebih leluasa keluar malam. Pulang pagi pun tak ada yang peduli. Aku bisa makan makanan yang kusukai kapan saja aku mau. Aku bisa nonton program mana pun jam berapa pun sebab aku punya TV kabelku sendiri. Aku bisa bawa siapa pun pulang, tanpa ada yang menilai, memarahi, atau melarang. Sialan juga bahwa aku harus menunggu selama dua puluh enam tahun untuk mendapat kemewahan ini.”* (Pamuntjak, 2021:89).

Pada data di atas, tokoh Celine merupakan perempuan karir yang independen. Ia adalah seorang pekerja kantor yang hidupnya tidak diintervensi oleh laki-laki sehingga memiliki kemerdekaan untuk melakukan apa saja dan bisa menentukan eksistensinya sendiri. Yang mana, dengan bekerja, perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk yang tidak bergantung pada laki-laki (Nisya & Komalasari, 2020:172). Karena, kebanyakan laki-laki menjadikan ekonomi sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya terhadap perempuan. Oleh karenanya, dengan bekerja mandiri di luar rumah, perempuan akan bisa menentukan eksistensinya sendiri.

Representasi perempuan yang mampu eksis karena bisa bekerja secara mandiri juga dicerminkan tokoh Raihan dalam cerpen *Surat Cinta Menjelang Kawin* yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Jika ada yang namanya kebahagiaan total bagiku, hal itu selalu kutemukan dalam pengembaraan. Aku telah hidup di begitu banyak kota di dunia, kadang sebulan, kadang dua bulan, dan selalu seorang diri. Aku tak hanya membutuhkan kesendirian itu, aku menikmatinya. Bangun, membuat teh, kerja sambil sarapan, lalu jalan-jalan*



*cari angin sebelum akhirnya singgah di sebuah taman atau di sebuah kafe sambil membaca. Pergi ke museum atau galeri dan menghabiskan berjam-jam di sana, singgah di supermarket dalam perjalanan pulang, kembali ke hening apartemen. Ritual malamku: memasak, makan malam sambil nonton TV, lalu kembali bekerja sampai pagi,”* (Pamuntjak, 2021:288).

Pada data di atas, tokoh Raihan memiliki kehidupan yang sesuai dengan keinginannya. Ia merupakan representasi dari perempuan ideal dalam kacamata seorang Simone de Beauvoir. Ia bebas ingin melakukan apa saja dan pergi kemana pun karena tidak dikuasai laki-laki melalui ekonomi. Bagi Beauvoir, perempuan yang mampu bekerja dan memenuhi ekonominya sendiri, maka ia dapat bebas menentukan eksistensinya tanpa dijadikan Sang Liyan oleh laki-laki.

Keempat, representasi perempuan merdeka dan bebas dalam menentukan pilihan hidup dapat dilihat pada tokoh Esme dalam cerpen *Penjara Esmeralda*, yakni pada kutipan data berikut.

*“Suatu hari, Esme yang tak tahan lagi hidup dalam kebohongan mengakhiri hubungannya dengan Indra. Cukup lama Indra, orangtua Indra, dan orang tua Esme menolak bertemu dengannya. Dalam bulan-bulan pengasingan itu, ia terus mencoba meyakinkan diri bahwa yang ia lakukan adalah hal yang paling mulia: berani menanggung konsekuensi sebuah pilihan. Berani menderita demi hidup yang tak mendua,”* (Pamuntjak, 2021:201).

Pada data di atas, tergambar bahwa Esmeralda merupakan perempuan yang eksis karena mampu menentukan pilihan dan sanggup menerima konsekuensinya. Menurut eksistensialisme, manusia ini lahir ke dunia bagaikan dilemparkan, sehingga ia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan tanggung jawab atas pilihan itu seluruhnya ada di tangannya sendiri (Darma, 2019:94).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis data dari antologi cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak dengan perspektif feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, ditemukan tujuh data mengenai upaya tokoh-tokoh perempuan dalam mewujudkan eksistensinya, yakni; empat data mengenai perempuan menolak keliyanaan, dengan cara menentang perjodohan, menolak poligami, dan menentang stereotipe perempuan sebagai objek seksual; dua data mengenai perempuan yang menentang stigma terhadap perempuan dalam lembaga pernikahan; dan satu data mengenai perempuan yang menentang mitos biologis perempuan.

Terdapat delapan data mengenai perempuan eksis yang direpresentasikan yakni; empat data mengenai perempuan yang berkesadaran direpresentasikan; satu data mengenai representasi perempuan yang memiliki intelektualitas; dua data mengenai representasi perempuan independent dengan cara bekerja; dan satu data mengenai representasi perempuan yang merdeka dan bebas dalam menentukan pilihan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Beauvoir, D. S. (2019). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, D. S. (2021). *Etika Ambiguitas* (Terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Circa.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113> 512

- Khairunnisya, R., & Dwi Komalasari, A. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nugroho, N. P. & Mahadewi, N. M. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>
- Pamuntjak, L. (2021). *Kitab Kawin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, I. (2019). Analisis Bumi manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 44–59.
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensial. *Digital Library UIN SUNAN GUNUNG DJATI*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21643>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender & Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Sari, A. M. I. (2023). Peran Dan Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak : Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf Avika Meidastiani Inggar Sari Ririe Rengganis Abstrak. *Sapala*, 10, 11–26.
- Staniyaturohmah. (2019). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*.
- Udasmoro, E. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktek dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Udasmoro, W., & Nayati, W. (2023). *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.